



Kekuatan Genggaman : Golok Ciomas Simbol Kehormatan dan Tradisi

Ekananda Haryadi¹, Bambang Tri Wardoyo^{2*}, Menul Teguh Riyanti³, Wegig Murwonugroho⁴, Nazzalla Izzabelle Haura⁵, Ahamad Tarmizi Azizan⁶

¹⁻⁵ Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Indonesia

⁶ Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia

Email: bambangtri@trisakti.ac.id ^{2*}

Alamat: Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11440

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The Ciomas Golok is one of Banten's intangible cultural heritage items, carrying profound historical, philosophical, and social meaning. More than a traditional weapon, it represents identity, honor, and the spirit of resistance against colonial rule. This study explores the origins and genealogy of the Ciomas Golok, analyzes the philosophy of "grip strength" encompassing physical, mental, and spiritual dimensions, and explains its role as a symbol of honor within Banten society. The research also examines its transformation in the modern era and compares it with other traditional weapons in the Nusantara and abroad. A qualitative method with a cultural ethnographic framework was applied. The research took place in Ciomas District, Serang Regency, as well as in museums, traditional markets, and cultural festivals. Data collection involved participant observation, in-depth interviews with blacksmith masters, community leaders, cultural figures, and youth, supported by literature documentation. Data analysis employed semiotics and symbolic anthropology, with validity maintained through triangulation of sources, methods, and theories. Findings show that the Ciomas Golok dates back to the Banten Sultanate era, evolving from an agricultural tool and weapon of resistance into a cultural artifact and creative economic commodity. The philosophy of "grip strength" highlights holistic values the golok as a symbol of honor, responsibility, and solidarity. Its continuing presence underscores the urgency of preservation. The study concludes that safeguarding the Ciomas Golok requires collaboration among blacksmiths, local communities, government, and academics to ensure its ongoing relevance as both a cultural emblem and an expression of Indonesian national identity.*

Keywords: Banten Culture; Ciomas Machete; Grip Strength; Symbol Of Honor; Tradition Preservation.

Abstrak. Golok Ciomas merupakan salah satu warisan budaya takbenda Banten yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang penting. Lebih dari sekadar senjata tradisional, golok ini merepresentasikan identitas, kehormatan, dan simbol perlawanan rakyat terhadap kolonialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan asal-usul Golok Ciomas, menganalisis filosofi "kekuatan genggaman" yang mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual, serta menjelaskan peran golok sebagai simbol kehormatan dalam struktur sosial masyarakat Banten. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi transformasi fungsi Golok Ciomas di era modern serta membandingkannya dengan senjata tradisional Nusantara dan mancanegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi budaya. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, serta di museum, pasar tradisional, dan festival budaya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan empu, tokoh masyarakat, budayawan, dan generasi muda, serta dokumentasi literatur. Analisis data dilakukan melalui semiotika dan antropologi simbolik dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Golok Ciomas memiliki genealogi panjang sejak masa Kesultanan Banten, bertransformasi dari alat pertanian dan senjata perlawanan menjadi artefak budaya dan komoditas ekonomi kreatif. Filosofi "kekuatan genggaman" menegaskan nilai holistik yang mencakup tubuh, pikiran, dan jiwa, sekaligus menempatkan golok sebagai simbol kehormatan dan solidaritas. Penelitian ini menegaskan perlunya pelestarian Golok Ciomas melalui sinergi antara empu, masyarakat, pemerintah, dan akademisi agar golok tetap relevan sebagai simbol budaya dan identitas nasional.

Kata kunci: Budaya Banten; Kekuatan Genggaman; Parang Ciomas; Pelestarian Tradisi; Simbol Kehormatan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan keragaman budaya yang luar biasa. Dari daerah Sabang sampai Merauke memiliki tradisi, simbol, dan warisan budaya. Budaya yang dimiliki tidak hanya merefleksikan cara hidup, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat setempat (Putri et al., 2024). Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah senjata tradisional. Senjata tidak sekadar berfungsi sebagai alat pertahanan diri atau perkakas pertanian, melainkan juga memuat makna sosial, spiritual, dan simbolik (Mardiana & Nopy, 2025). Sebagai contoh seperti Keris di Jawa, senjata ini dipandang sebagai pusaka sakral bagi masyarakat suku Jawa (Arisky & Fauzi, 2024). Sementara itu terdapat mandau di Kalimantan yang dipercayai menyimpan kekuatan spiritual dalam melandasi kehidupan masyarakatnya (Yuwono, 2023).

Dalam khazanah budaya Banten, Golok Ciomas menempati posisi penting sebagai simbol kekuatan, kehormatan, dan identitas sosial. Golok Ciomas bukan sekadar bilah besi yang ditempa, melainkan artefak budaya yang menyimpan narasi panjang perlawanan rakyat terhadap kolonialisme. Golok Ciomas dapat direpresentasikan sebagai nilai keberanian masyarakat. Bagi masyarakat Banten, golok dipersepsikan sebagai bagian dari tubuh dan jiwa seorang laki-laki (Sahara et al., 2023), serta lambang kehormatan keluarga. Dengan demikian, keberadaan golok tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga filosofis, karena memuat nilai-nilai moral dan etis yang menuntun perilaku sosial.

Salah satu konsep penting dalam memahami Golok Ciomas adalah gagasan tentang “kekuatan genggaman”. Istilah ini tidak hanya merujuk pada aspek fisik, yakni kemampuan seseorang memegang dan menggunakan golok, tetapi juga dimensi metaforis berupa keteguhan mental, kendali diri, serta spiritualitas yang melandasi tindakan seorang jawara (Sasi & Sulaeman, 2025). Genggaman atas golok mencerminkan tanggung jawab, kehormatan, dan kesiapan menjaga martabat. Dengan demikian, Golok Ciomas dapat dipahami sebagai medium simbolik yang mengintegrasikan kekuatan fisik, moral, dan spiritual masyarakat Banten (Nuhayah, 2019).

Namun, arus globalisasi, industrialisasi, dan modernisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat memaknai Golok Ciomas. Fungsi praktisnya sebagai senjata atau alat pertanian mulai berkurang, bergeser menjadi fungsi simbolis, estetis, dan bahkan komoditas ekonomi kreatif. Saat ini, Golok Ciomas lebih banyak ditemukan dalam konteks budaya, seperti dipamerkan di museum, ditampilkan dalam festival, atau dikoleksi sebagai benda bernilai seni. Transformasi fungsi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana makna

“kekuatan genggaman” dapat tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial yang sarat dengan tantangan globalisasi (Haddad, 2022; Hafidz et al., 2024).

Dari perspektif akademis, kajian mengenai Golok Ciomas masih terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada aspek material, seperti teknik pembuatan, jenis logam, dan estetika bilah, sementara dimensi simbolik, filosofis, dan sosial belum banyak dieksplorasi (Humaeni, 2024; Rakhmat & Arisna, 2020). Padahal, untuk memahami golok sebagai simbol kehormatan dan identitas, diperlukan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan antropologi budaya, semiotika, dan sejarah sosial. Sejalan dengan pandangan Febrian et al. (2025) yang menekankan bahwa simbol budaya merupakan sistem makna yang membentuk identitas kolektif, maka menelaah Golok Ciomas juga berarti menelaah konstruksi identitas masyarakat Banten yang menjunjung tinggi nilai keberanian, solidaritas, dan kehormatan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berjudul “Kekuatan Genggaman: Golok Ciomas Simbol Kehormatan dan Tradisi”. Kajian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan asal-usul Golok Ciomas sebagai warisan budaya Banten, menganalisis makna “kekuatan genggaman” dalam dimensi fisik, mental, dan spiritual, menjelaskan peran Golok Ciomas sebagai simbol kehormatan dalam struktur sosial masyarakat, serta mengidentifikasi transformasi fungsi golok di era modern dan implikasinya terhadap pelestarian tradisi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya membandingkan simbolisme Golok Ciomas dengan senjata tradisional lain di Nusantara maupun di dunia. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam kajian budaya dan warisan tradisi, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan simbol-simbol lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Senjata Tradisional sebagai Warisan Budaya

Senjata tradisional di Nusantara telah lama dipandang bukan sekadar alat pertahanan diri atau perkakas, tetapi juga sebagai medium simbolik yang sarat makna sosial, spiritual, dan identitas kolektif. Munsyid et al. (2024) menjelaskan bahwa senjata tradisional berperan penting dalam membentuk kohesi sosial masyarakat, di mana keberadaannya sering kali dihubungkan dengan status, kehormatan, dan kekuatan moral. Keris Jawa, misalnya, dipandang sebagai pusaka sakral yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga dipercaya mengandung kekuatan gaib dan spiritual (Yasa et al., 2023). Dengan demikian, senjata tradisional tidak bisa dilepaskan dari sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat pemiliknya.

Di wilayah lain, senjata tradisional juga memainkan peran serupa dengan karakteristik yang berbeda. Mandau Dayak dipahami bukan hanya sebagai alat berburu atau berperang, tetapi juga bagian integral dari ritus ngayau, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual leluhur (Yuwono, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pola dalam budaya Nusantara, yakni senjata tradisional selalu melampaui fungsi utilitarian dan hadir sebagai simbol kosmologis. Oleh karena itu, memahami senjata tradisional berarti juga memahami cara suatu masyarakat memaknai dunia, nilai, serta identitasnya.

Golok Ciomas dalam Budaya Banten

Golok Ciomas menempati posisi istimewa dalam khazanah budaya Banten karena dianggap sebagai lambang kehormatan, keberanian, dan identitas sosial. Firdausi (2017) mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Banten, golok dipersepsikan sebagai bagian dari tubuh dan jiwa laki-laki, sekaligus simbol martabat keluarga. Golok berfungsi ganda, yakni sebagai senjata pertahanan sekaligus pusaka yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, golok tidak hanya merepresentasikan status sosial, tetapi juga menjadi simbol moral yang mengikat kehidupan masyarakat Banten.

Lebih lanjut, golok Ciomas diyakini memiliki keunikan tersendiri karena diproduksi dengan teknik penempaan yang sarat dengan doa dan ritual. Nopianti (2017) menjelaskan bahwa empu Ciomas melakukan proses penempaan dengan memperhatikan hari baik, pemilihan bahan, serta mantra tertentu agar golok memiliki daya batin. Unsur spiritual ini menegaskan bahwa Golok Ciomas bukan sekadar bilah besi, melainkan artefak sakral yang dihormati masyarakat. Kehadiran golok dalam berbagai ritual sosial dan adat menunjukkan bahwa ia telah menjadi simbol kolektif yang membentuk identitas masyarakat Banten.

Filosofi “Kekuatan Genggaman”

Konsep “kekuatan genggaman” adalah aspek filosofis yang membedakan Golok Ciomas dari senjata tradisional lain. Menurut Amda & Fitriyani (2019), genggaman tidak hanya merujuk pada kemampuan fisik dalam menggunakan golok, tetapi juga mencakup kendali mental dan kekuatan spiritual. Genggaman fisik menandakan kesiapan menghadapi tantangan nyata, genggaman mental mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab sosial, sementara genggaman spiritual menunjukkan keterhubungan pemilik golok dengan nilai-nilai sakral yang diwariskan leluhur. Filosofi ini menjadikan golok sebagai simbol holistik yang mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan jiwa.

Muhyidin (2021) menegaskan bahwa genggam golok adalah representasi integritas moral seorang jawara. Golok hanya boleh digunakan untuk membela kehormatan ketika martabat diri atau masyarakat dipertaruhkan. Dengan demikian, “kekuatan genggam” tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai kode etik yang membatasi penggunaan golok sesuai dengan nilai-nilai moral. Filosofi ini menjadikan Golok Ciomas lebih dari sekadar senjata, melainkan simbol tanggung jawab sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi budaya. Kajian penelitian berlokasi di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten, yang sejak lama dikenal sebagai pusat tradisi penempaan golok. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan di museum daerah, pasar tradisional, dan berbagai acara budaya yang menampilkan golok sebagai identitas lokal. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, meliputi empu golok senior maupun junior, tokoh masyarakat dan budayawan, kolektor, pengguna golok, serta masyarakat umum, khususnya generasi muda. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari empu dan acara budaya, wawancara mendalam dengan narasumber kunci menggunakan format semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, arsip, dan literatur akademik (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis semiotik dan antropologi simbolik. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (empu, tokoh masyarakat, generasi muda), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun triangulasi teori (semiotika, antropologi simbolik, dan teori modernisasi). Penelitian juga memperhatikan aspek etika, termasuk persetujuan informan dalam proses wawancara serta penghormatan terhadap praktik ritual dan pantangan yang berlaku. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menggali makna mendalam dari Golok Ciomas sebagai simbolisme yang hidup dan diwariskan dalam ingatan kolektif masyarakat Banten lintas generasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Genealogi Golok Ciomas

Golok Ciomas memiliki akar sejarah yang panjang, yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat Banten. Sejak abad ke-16, pada masa kejayaan Kesultanan Banten, golok sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya tidak hanya sebagai senjata untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai alat pertanian yang membantu aktivitas rakyat di ladang dan sawah. Dalam struktur sosial, kepemilikan golok juga menandai status tertentu, di mana golok berkualitas tinggi kerap dimiliki oleh bangsawan, pejabat kerajaan, atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, golok memegang peranan yang bersifat fungsional sekaligus simbolis dalam kehidupan masyarakat Banten.



Gambar 1. Golok Ciomas.

Wilayah Ciomas di Kabupaten Serang kemudian berkembang menjadi pusat pembuatan golok yang paling terkenal. Nama “Ciomas” sendiri akhirnya melekat sebagai identitas khas bagi golok yang ditempa di daerah tersebut. Para empu Ciomas dikenal memiliki keahlian menempa besi dengan teknik khusus yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan unsur spiritual. Doa-doa, pemilihan hari baik, serta ritual kecil kerap dilakukan untuk memastikan bahwa golok tidak hanya tajam secara fisik, tetapi juga memiliki “isi” atau daya batin yang diyakini dapat melindungi pemiliknya. Unsur spiritualitas inilah yang membedakan Golok Ciomas dari sekadar alat utilitarian, menjadikannya sebuah artefak sakral yang dihormati masyarakat (Mizani, 2023).



Gambar 2. Golok Ciomas.

Dalam konteks sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, terutama pada abad ke-19, Golok Ciomas memperoleh tempat yang istimewa. Banyak catatan lokal, kisah lisan, dan cerita rakyat menyebutkan bahwa para jawara Banten menjadikan golok sebagai senjata utama dalam menghadapi tentara Belanda. Perlawanan rakyat Banten, termasuk berbagai pemberontakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal, selalu menempatkan golok sebagai simbol keberanian dan tekad melawan penindasan. Jawara Banten tidak hanya dikenal karena kemampuan bela diri, tetapi juga karena kehormatan dan keberanian mereka yang tercermin dalam genggamannya. Sejak saat itu, Golok Ciomas melekat erat dengan citra jawara, yang tidak hanya berfungsi sebagai pejuang, tetapi juga penjaga nilai-nilai keadilan dan harga diri masyarakat (Faisal, 2019).

Memasuki abad ke-20, terutama setelah masa kolonialisme berakhir, fungsi praktis Golok Ciomas sebagai senjata mulai berkurang. Namun, nilai historis dan simboliknya tetap bertahan. Golok diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pusaka keluarga, sekaligus menjadi penanda identitas masyarakat Banten yang menjunjung tinggi kehormatan dan solidaritas. Seiring perkembangan zaman, golok juga mulai ditampilkan dalam berbagai acara adat, perayaan budaya, hingga dijadikan ikon dalam festival dan museum daerah. Dengan demikian, sejarah Golok Ciomas tidak hanya merekam perjalanan panjang dari senjata fungsional menjadi simbol perlawanan, tetapi juga menunjukkan proses transformasi menjadi artefak budaya yang terus hidup dalam memori kolektif masyarakat Banten hingga saat ini (Haryadi & Darmawan, 2021; Khaerunnisa et al., 2018; Nirmalasari et al., 2021).

Filosofi “Kekuatan Genggaman”

Konsep “kekuatan genggaman” menjadi temuan filosofis utama dalam penelitian ini. Genggaman fisik menekankan keseimbangan antara bilah dan gagang, sehingga golok terasa nyaman digunakan. Hal ini bukan hanya persoalan teknis, melainkan simbol

kesiapan seseorang dalam menghadapi ancaman. Dalam tradisi jawara Banten, kemampuan menggenggam dan mengendalikan golok erat kaitannya dengan keterampilan bela diri, sehingga fisik dan teknik menjadi representasi kesiapan menghadapi situasi berbahaya.



Gambar 3. Golok Ciomas.

Selain fisik, genggaman juga dipahami pada dimensi mental dan spiritual. Genggaman mental mencerminkan kendali diri, disiplin, dan tanggung jawab etis, di mana pemilik golok tidak boleh menggunakannya secara sembarangan. Sementara itu, genggaman spiritual tercermin dalam ritual penempatan, doa, serta keyakinan bahwa golok memiliki daya batin yang melindungi pemiliknya. Dengan demikian, filosofi “kekuatan genggaman” mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi: fisik, mental, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa golok adalah simbol holistik yang merepresentasikan tubuh, pikiran, dan jiwa masyarakat Banten.

Golok sebagai Simbol Kehormatan

Penelitian menemukan bahwa Golok Ciomas memiliki posisi penting sebagai simbol kehormatan (ajining diri) dalam masyarakat Banten. Dari sisi status sosial, kepemilikan golok berkualitas tinggi menandakan prestise dan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Golok diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya pusaka keluarga yang menyimbolkan kontinuitas tradisi serta penghormatan kepada leluhur. Dengan demikian, kepemilikan golok tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan simbolis.

Golok juga memainkan peran signifikan dalam ritus sosial. Kehadirannya dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, dan perayaan adat menegaskan kedudukan golok sebagai simbol tanggung jawab, kehormatan, dan pengabdian. Lebih jauh, jawara Banten mengembangkan etika khusus dalam menggunakan golok: ia hanya boleh dipakai untuk membela kehormatan ketika benar-benar terancam. Dengan demikian, golok bukan sekadar senjata, tetapi kode moral yang mengatur perilaku sosial dan memperkuat tatanan budaya Banten.

Transformasi Fungsi Golok Ciomas

Seiring perkembangan zaman, fungsi Golok Ciomas mengalami transformasi yang signifikan. Pada masa lalu, golok digunakan ganda sebagai alat pertanian dan senjata. Namun, masuknya teknologi modern menyebabkan fungsi praktis ini berkurang. Golok kini lebih banyak dipandang sebagai artefak budaya dan simbol identitas masyarakat Banten. Transformasi ini menunjukkan pergeseran nilai dari utilitarian ke simbolis, di mana golok lebih dihargai karena makna budaya dan historisnya.

Dalam konteks ekonomi kreatif, golok bertransformasi menjadi produk seni dan koleksi bernilai estetis tinggi. Empu Ciomas beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern dengan membuat golok yang dihiasi ukiran dan dijual kepada kolektor domestik maupun internasional. Pemerintah daerah turut mendukung dengan mengangkat golok dalam festival, pameran, dan museum. Namun, penelitian ini juga menemukan dilema modernisasi: di satu sisi, transformasi memperluas ruang apresiasi budaya; di sisi lain, ada risiko tereduksinya nilai filosofis dan spiritual golok yang telah lama melekat dalam tradisi

Perbandingan dengan Senjata Tradisional Lain

Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa Golok Ciomas sejajar dengan senjata tradisional lain, baik di Nusantara maupun dunia. Dengan keris Jawa, perbedaannya terletak pada penekanan nilai: keris lebih spiritual dan estetis, sedangkan golok lebih fungsional dan praktis. Dengan mandau Dayak, perbedaannya ada pada ritus: mandau erat dengan ngayau, sedangkan golok identik dengan jawara. Meski berbeda konteks, keduanya memiliki kesamaan sebagai simbol identitas etnis dan kehormatan.

Jika dibandingkan dengan parang Melayu dan katana Jepang, persamaan dan perbedaan juga terlihat jelas. Parang, seperti golok, berfungsi ganda sebagai alat sehari-hari sekaligus simbol maskulinitas. Katana, di sisi lain, berfungsi sebagai simbol samurai yang sarat nilai etika bushido. Persamaannya terletak pada statusnya sebagai pusaka budaya, sementara perbedaannya ada pada sistem nilai: bushido bersifat tertulis dan terlembaga, sedangkan etika jawara diwariskan secara lisan dan praktik sosial. Dengan demikian, Golok Ciomas memiliki posisi penting sebagai senjata tradisional dengan makna universal, sekaligus khas dalam konteks Banten.

Upaya Pelestarian Golok Ciomas

Sebelum dilakukan siklus, didapat data kondisi awal yaitu hasil belajar mahasiswa pada kelas Musik Media menggunakan nilai dari tugas awal mata Penelitian juga menyoroti

upaya-upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat, empu, dan pemerintah. Para empu di Ciomas membentuk komunitas untuk menjaga kualitas dan standar tradisi, sekaligus melibatkan generasi muda agar keterampilan menempa tidak hilang. Hal ini menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi penempaan sebagai warisan budaya takbenda. Upaya ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kelangsungan hidup golok di tengah arus modernisasi.

Selain itu, pemerintah daerah dan akademisi juga memainkan peran dalam pelestarian. Di sekolah-sekolah Banten, Golok Ciomas diperkenalkan melalui kurikulum muatan lokal. Pemerintah mengembangkan wisata budaya berbasis golok, seperti festival, pameran, dan paket tur ke bengkel empu (Sulasno et al., 2020). Dokumentasi akademis, seperti penelitian ini, menjadi upaya penting untuk merekam nilai filosofis dan simbolis golok agar tidak hilang. Dengan demikian, pelestarian Golok Ciomas membutuhkan sinergi antara empu, masyarakat, pemerintah, dan akademisi sebagai strategi komprehensif menghadapi tantangan globalisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Golok Ciomas bukan hanya senjata tradisional, melainkan simbol budaya yang sarat makna historis, sosial, dan spiritual bagi masyarakat Banten. Sejarahnya terkait erat dengan Kesultanan Banten, perlawanan terhadap kolonialisme, dan etika jawara yang menjunjung keberanian serta kehormatan. Filosofi “kekuatan genggaman” menegaskan bahwa nilai golok tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi mental dan spiritual, menjadikannya simbol moralitas sekaligus identitas kolektif. Transformasi fungsi golok di era modern menunjukkan dinamika budaya yang adaptif, di mana golok kini hadir sebagai artefak seni, komoditas ekonomi kreatif, dan ikon pariwisata, meski di sisi lain berpotensi mengalami reduksi makna filosofisnya.

Untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan Golok Ciomas, diperlukan pelestarian yang komprehensif dan berimbang. Komunitas empu perlu diperkuat melalui regenerasi pengrajin muda agar keterampilan menempa tetap lestari, sementara pemerintah dan akademisi dapat berperan dalam mendukung dokumentasi, pendidikan budaya, serta pengembangan pariwisata yang tidak mengabaikan nilai filosofis golok. Sinergi antara masyarakat, empu, pemerintah, dan lembaga pendidikan penting dilakukan agar golok tidak sekadar menjadi komoditas ekonomi, tetapi tetap hidup sebagai simbol kehormatan, kearifan lokal, dan identitas bangsa yang relevan di tengah arus globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amda, K., & Fitriyani, R. (2019). *Membaca ekspresi wajah*. Penerbit Genesis.
- Arisky, L., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi jamasan pusaka pada bulan Suro: Penggabungan nilai budaya Jawa dan ajaran agama Islam. *Panangkaran*, 8(1), 52-65. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Faisal, M. R. (2019). *Business plan desain golok Banten dengan sarung berbahan kulit nabati kombinasi batu akik di Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Politeknik ATK Yogyakarta.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran budaya dalam pembentukan identitas manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25-35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Firdausi, I. A. (2017). *Jawara dalam budaya Banten (Studi etnografi komunikasi mengenai jawara di Banten)*. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3). <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.361>
- Haddad, M. A. (2022). *Analisis nilai-nilai budaya religi golok Ciomas (Studi deskriptif pada pande golok Ciomas)*. Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Hafidz, F., Sari, H. P., Lestari, N. A., Alfariji, M. S., Putri, N. C., Rahayu, W., Rohmawati, W., Maulana, M. S., & Ginto, A. A. (2024). Eksistensi generasi muda dalam melestarikan tradisi warisan budaya seni "golok Ciomas" di era society 5.0. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 388-397. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1985>
- Haryadi, & Darmawan, R. A. D. (2021). Reverse engineering on golok Banten slash type. *Journal of Energy, Mechanical, Material, and Manufacturing Engineering*, 6(1), 75-82. <https://doi.org/10.22219/jemmme.v6i1.16012>
- Humaeni, A. (2024). Fieldwork notes magic-planting ritual of golok Ciomas. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 1(1), 89-92. <https://journal.bantenologi.id/index.php/kawalu/article/view/25>
- Khaerunnisa, E., Setiani, Y., & Rafianti, I. (2018). Analisis keteraturan matematis pada budaya Banten. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.31000/prima.v2i2.707>
- Mardiana, & Nopy, Y. (2025). The meaning and function of traditional farming equipment (Malan Manana) as a cultural and spiritual agency of the Dayak Ngaju and Ot Danum di Kalimantan Tengah. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 13(1), 91-100. <https://doi.org/10.37304/balanga.v13i1.12039>
- Mizani, A. S. (2023). Pengembangan perlindungan karya ekspresi budaya tradisional golok Banten Ciomas terhadap upaya pemanfaatan secara komersial oleh.
- Muhyidin, A. (2021). Representasi kearifan lokal jawara dalam novel Kelomang (The representation of the champion's local wisdom in the Kelomang novel). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230>

- Munsyid, Marnastiar, & Sudarto. (2024). Peran Nyangku dalam membangun kohesi sosial di kalangan masyarakat Panjalu [Universitas Galuh]. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/6306>
- Nirmalasari, D., Sampoerno, P. D., & Makmuri, M. (2021). Studi etnomatematika: Eksplorasi konsep-konsep teorema Pythagoras pada budaya Banten. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5472>
- Nopianti, R. (2017). Makna ritual mulud dalam mewujudkan popularitas golok Ciomas. *Patanjala*, 9(1), 111-126. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=738072&val=11636&title=MAKNA%20RITUAL%20MULUD%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20POPULARITAS%20GOLOK%20CIOMAS>
- Nuhiah. (2019). Perkembangan kesenian golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten tahun 1985-2005 (Kajian historis makna simbolis golok Ciomas). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20-32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Rakhmat, E., & Arisna, D. (2020). Video pengenalan senjata tradisional Ciomas Serang-Banten. *Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 4(1), 27-34. <https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/saintek/article/view/825>
- Sahara, A. D., Fadillah, Moh. A., & Fauzan, R. (2023). Golok Seuat sebagai identitas budaya Banten. *JAWI*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.24042/00202361822900>
- Sasi, & Sulaeman, Y. (2025). Mengeksplorasi sejarah golok Ciomas dalam implementasi tugas pendampingan mahasiswa kepada masyarakat. *Jurnal PkM Serumpun Mencipta*, 2(2), 87-89. <https://ojs.p3msm.id/index.php/sm/article/view/78/37>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* [Research Methods: Quantitative, Qualitative, and R&D]. Alfabeta CV.
- Sulasno, S., Wahyuddin, W., & Agustin, F. (2020). Penerapan perlindungan hukum atas produk budaya kekayaan intelektual (KI) golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. *LITERATUS*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.45>
- Yasa, I. M. A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2023). Keris sebagai representatif manusia dalam peradaban masyarakat Bali di Lombok. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 14(2), 88-107. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i2.1078>
- Yuwono, B. T. (2023). Mandau sebagai identitas budaya suku Dayak (Borneo, Indonesia). *Jurnal Memetika*, 4(2), 58-68. <https://doi.org/10.20961/mjkb.v4i2.79260>